

# INTERVENSI PEKERJA SOSIAL ANAK DI LKSA YAYASAN RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Raka Galih Sajiwo\*✉, Novie Purnia Putri\*\*

\*Universitas Terbuka Semarang, Indonesia

E-mail: [rakagalihajiwo@gmail.com](mailto:rakagalihajiwo@gmail.com)

\*\*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: [novieppurniapp@gmail.com](mailto:novieppurniapp@gmail.com)

## Abstract

*The current Covid-19 pandemic has affected most of the community's activities. The impact of the pandemic is felt by all sectors, including the economic, religious and social sectors. One of the social fields that have felt the effects of this pandemic is the social worker profession. Social work is a profession whose activities are often in the field to meet with clients. The existence of the Covid-19 pandemic has made social workers unable to carry out their interventions and roles optimally. The intervention and the role of social workers are also one of the keys to the success or failure of providing social services to clients. One of the LKSAs in Sleman Regency, namely the Rumah Impian Foundation LKSA, has a child social worker. Similar to the child social workers of the LKSA Rumah Impian Foundation, interventions and roles as social workers are felt to be lacking during the pandemic. The method used in this study uses a qualitative approach. Collecting data by observation, interviews and documentation. The results showed that the intervention of social workers in the form of home visits, in-depth assessments and advocacy. Not only that, the role of child social workers at the Rumah Impian LKSA is as a broker, advocate and counselor. The intervention and role of child social workers are also quite adaptable to the initial conditions of the pandemic until now.*

**Keywords:** Intervention; Role; Child Social Workers; LKSA Rumah Impian Foundation.

---

✉Corresponding author:

Email Address: [rakagalihajiwo@gmail.com](mailto:rakagalihajiwo@gmail.com)

Received: June 28, 2022; Accepted: December 5, 2022; Published: December 31, 2022

Copyright © 2022 Raka Galih Sajiwo, Novie Purnia Putri

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.13897](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.13897)

## Abstrak

Pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan sebagian besar kegiatan masyarakat terkena oleh dampaknya. Dampak adanya pandemi dirasakan oleh semua sektor, baik sektor ekonomi, keagamaan dan sosial. Bidang sosial yang merasakan efek pandemi ini salah satunya adalah profesi pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan salah satu profesi yang kegiatannya sering ke lapangan untuk bertemu dengan kliennya. Adanya pandemi Covid-19 membuat pekerja sosial tidak dapat melaksanakan intervensi dan perannya secara optimal. Intervensi maupun peran pekerja sosial juga menjadi salah satu kunci berhasil tidaknya memberikan pelayanan sosial kepada klien. Salah satu LKSA yang ada di Kabupaten Sleman, yakni LKSA Yayasan Rumah Impian mempunyai seorang pekerja sosial anak. Sama halnya dengan pekerja sosial anak LKSA Yayasan Rumah Impian, intervensi serta peran sebagai pekerja sosial dirasa kurang saat pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pekerja sosial berupa *home visit*, asesmen mendalam dan advokasi. Tak hanya itu, peran pekerja sosial anak LKSA Yayasan Rumah Impian ada tiga, sebagai broker, advokat dan konselor. Intervensi dan peran pekerja sosial anak juga cukup beradaptasi pada kondisi awal pandemi sampai sekarang ini.

**Kata Kunci: Intervensi; Peran; Pekerja Sosial Anak; LKSA Yayasan Rumah Impian.**

## PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dilanda oleh wabah virus corona yang masih belum berakhir. Pandemi Covid-19 memang telah menyebabkan bahkan melumpuhkan sebagian besar kegiatan masyarakat, baik itu kegiatan secara kolektif maupun individu. Kegiatan kolektif seperti kegiatan perekonomian, berdagang, keagamaan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Kegiatan individu contohnya pelaku usaha mikro menengah kebawah atau UMKM setempat seperti ibu rumah tangga, mahasiswa yang memiliki usaha pribadi sendiri.

Sekian banyak bentuk kegiatan yang terdampak pandemi ini, salah satunya bidang sosial. Bidang sosial itu sendiri yaitu profesi pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sugeng Pujileksono, *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial: Seni Menjalani Profesi Pertolongan*, (Intans Publishing, 2018), hlm. 14.

Tentu adanya pandemi virus corona saat ini mempengaruhi profesi pekerja sosial. Tugas sebagai pekerja sosial juga sangat menentukan keberlangsungan klien yang didampingi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial seperti *engagement*, asesmen kasus, intervensi kasus dan lain sebagainya menjadi layanan sosial yang wajib diberikan kepada yang berhak menerima.<sup>2</sup>

Profesi pekerja sosial juga menyediakan layanan sosial dan bantuan intervensi secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang beruntung.<sup>3</sup> Seorang pekerja sosial biasanya turun ke lapangan untuk membantu kasus-kasus kliennya, baik kasus yang ringan hingga berat tingkatannya. Bahkan setelah pandemi Covid-19 sekarang cukup membuat para pekerja sosial harus waspada ketika menjalankan tugasnya di lapangan. Intervensi yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki fungsi sosial kelompok sasaran perubahan. Ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai.

Proses perubahan terencana (intervensi) menempatkan konteks utama dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial harus memperhatikan situasi klien. Menurut Sheafor bagian terpenting dari klien adalah eksistensi diri, pengalaman, dan kehidupan lingkungannya.<sup>4</sup> Tuntutan pekerja sosial dari aspek situasi keberlangsungan sosial klien dalam intervensi adalah sasaran intervensi harus menyangkut aspek-aspek situasi dan pekerja sosial tetap harus mengendalikan dan mempengaruhinya.

Selain tugas, intervensi dan peranan sebagai pekerja sosial juga terdampak dari Covid-19 ini. Peranan sebagai pekerja sosial banyak sekali dalam menjalankan tugasnya di lapangan, seperti broker, advokat, pendidik, konselor, manajer kasus, manajer beban kerja, pengembang staf, administrator, pelaksana perubahan sosial dan tenaga profesional.<sup>5</sup> Alternatifnya adalah Pekerja sosial bisa mengambil beberapa peranan yang diterapkan atau disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerahnya. Sama halnya dengan pekerja sosial

---

<sup>2</sup>Idan Ramadhani, "Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap Klien Anak: Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI di D.I. Yogyakarta," *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga* 9, No. 1 (2020), hlm. 37.

<sup>3</sup>Meilanny Budiarti Santoso dan Maulana Irfan, "Ransformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0," *Sosio Informa* 6, No. 2 (2020): hlm 172, <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2383>.

<sup>4</sup>Agung Widodo, "Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial," *Bina' Al-Ummah Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* 14, No. 2 (2019), hlm. 93, <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5627>.

<sup>5</sup>Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 70-88.

yang menangani kasus anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berada di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta yakni Yayasan Rumah Impian.

Yayasan Rumah Impian atau *Dreamhouse* adalah sebuah lembaga yang didirikan pada tahun 2006 untuk mendampingi anak jalanan. *Dreamhouse* mendampingi dan melayani anak jalanan sebagai sahabat. *Dreamhouse* memberdayakan anak jalanan untuk melakukan transformasi menjadi pribadi yang mandiri dan peduli sesama. Atas dasar tersebut *Dreamhouse* melakukan kegiatan dalam menjalin relasi dan menjadi sahabat bagi anak jalanan. Saat ini *Dreamhouse* mengembangkan pendekatan lebih holistik yaitu mendampingi bukan hanya anak jalanan tetapi semua anak beresiko. Anak jalanan sendiri adalah anak beresiko tinggi.<sup>6</sup>

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau LKSA Yayasan Rumah Impian yang terletak di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. LKSA Yayasan Rumah Impian salah satu organisasi sosial non pemerintah atau NGO yang menangani isu anak yang berada di jalanan khususnya. Fokus LKSA Yayasan Rumah Impian adalah pada pengembangan kepribadian anak di mana setiap individu ditangani sebagai pribadi yang unik dan anak berhak untuk bermimpi serta serta mewujudkan impiannya dalam komunitas yang mendukung.<sup>7</sup>

Yayasan Rumah Impian juga mempunyai seorang pekerja sosial yang menangani kasus anak baik itu yang berada di jalanan, kasus mengenai masalah administrasi kependudukan, anak terlantar, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lain sebagainya. Berdasarkan *database* anak dampungan LKSA Yayasan Rumah Impian tahun 2021, anak yang didampingi LKSA Yayasan Rumah Impian berjumlah 404 anak baik itu sebelum dan sesudah pandemi. Pekerja sosial Yayasan Rumah Impian tidak semuanya mendampingi kasus anak tersebut. Pekerja sosial menangani kasus-kasus khusus yang tentunya dengan jumlah anak yang tidak banyak. Kasus khusus yang didampingi selama pandemi awal sampai pertengahan pandemi ada 3 anak. Anak tersebut dalam kategori kasus Anak Berkebutuhan Khusus, Anak terlantar dan Administrasi Kependudukan Anak.

LKSA Yayasan Rumah Impian juga mempunyai lokasi dampungan yang bermacam-macam karakteristik. Terdapat pemukiman yang kumuh, lapak rosok dan sebagainya. Hal ini menjadi tantangan khususnya oleh pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian dalam

---

<sup>6</sup>*Buku Profil Yayasan Rumah Impian*, t.t., hlm. 1.

<sup>7</sup>*Buku Profil Yayasan Rumah Impian*, t.t., hlm. 1-2.

melaksanakan tugasnya di lapangan. Pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian sering menangani kasus di lokasi yang kumuh seperti lapak rosok. Terlebih pada kondisi sekarang ini yang sedang pandemi Covid-19 seakan membuat pekerja sosial untuk selalu lebih berhati-hati ketika di lapangan. Peranan yang diemban sebagai pekerja sosial anak juga berkurang karena kondisi saat ini. Contohnya saja sebagai manajer kasus pada kondisi pandemi sekarang harus ditiadakan karena kondisi lapangan yang kurang memungkinkan.

Penelitian terkait dengan intervensi dan peran pekerja sosial sudah banyak dilakukan seperti pada penelitian Yusuf Effendi dengan fokus bahasan pada Pekerja Sosial dan Pandemi Covid-19. Selain itu penelitian oleh Muhammad Fahrezi, Hery Wibowo, Maulana Irfan dan Sahadi Humaedi tentang peran pekerja sosial terkait dengan coping stress pada masyarakat. Sama halnya dengan penelitian intervensi yang masih luas cakupannya pada penelitian Ageng Widodo berfokus intervensi rehabilitasi sosial, Idan Ramadhani terkait dengan intervensi pekerja sosial generalis pada anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada pekerja sosial di situasi pandemi Covid-19 yang tentunya akan berbeda dengan situasi penelitian lainnya serta berfokus pada anak-anak di Yayasan Rumah Impian dengan berbagai karakteristik di dalamnya.

Pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian melakukan peran sebagai pekerja sosial dengan ala kadarnya. Bertemu dengan anak dan keluarga pun dibatasi sehingga pelayanan sosial juga mengalami dampaknya. Kasus yang ditangani bermacam-macam oleh pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian. Oleh karena itu, pentingnya peranan pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian saat masa pandemi Covid-19 ini menjadi tolok ukur keberhasilannya dalam mendampingi anak dan kliennya.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana kondisi awal dan pertengahan pandemi Covid-19 terhadap pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian Yogyakarta dan juga melihat bagaimana intervensi pekerja sosial pada masa awal-pertengahan pandemi Covid-19. Tujuan penulisan artikel ini tak lain adalah untuk mengetahui peran pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian khususnya saat masa pandemi Covid-19 sekarang. Tentu menjadi tantangan tersendiri untuk seorang pekerja sosial melakukan pelayanan sosial yang berpapasan dengan kondisi yang tidak seperti biasanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini bersifat holistik luas, menyeluruh. Menurut Bidga serta Taylor dalam bukunya moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah mekanisme penelitian yang membentuk data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau ekspresi dari orang-orang serta pelaku yang diamati.<sup>8</sup> Untuk itu, pada penelitian kualitatif ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa data yang dihasilkan oleh peneliti lebih bersifat holistik, sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan dan situasi sosial tertentu.<sup>9</sup>

Penelitian ini dilakukan di lapak rosok Kledokan dan Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, tepatnya pada bulan November-Desember 2020. Penelitian yang dilakukan yakni *field research* atau penelitian yang berlangsung di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang fokusnya peran pekerja sosial anak LKSA Yayasan Rumah Impian pada masa pandemi Covid-19. Informan dalam penelitian ini adalah pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang peneliti gunakan mengumpulkan atau merangkum data yang diperoleh dari proses wawancara dengan pihak untuk dianalisis, menafsirkan data yang diperoleh dan menarik kesimpulan terhadap apa yang diteliti.

## KAJIAN TEORITIS

### Teori Intervensi, *Home Visit*, Peran dan Ekologi Pekerja Sosial

Intervensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai campur tangan dalam suatu masalah. Selanjutnya yang dimaksud dengan Intervensi Sosial dalam (Kamus Social Work Dictionary Edisi 3) adalah keterlibatan pekerja sosial dalam penyelesaian masalah antar kelompok, dalam kejadian-kejadian baik dalam perencanaan kegiatan-kegiatan atau kelompok konflik individu. Sedangkan Intervensi dalam kerangka pekerjaan sosial adalah membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan adanya ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan pada ketahanan sosial yang mereka hadapi.

---

<sup>8</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

<sup>9</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 5.

Intervensi Pekerja Sosial dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam penyelesaian masalah kesejahteraan sosial penyandang cacat tubuh melalui metode dan teknik pekerja sosial secara profesional. Intervensi tersebut dilakukan dengan maksud membantu klien dalam meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif dalam mencapai tujuan. Tugas pekerja sosial dalam hal ini adalah mengidentifikasi dan mengadakan kontak dengan klien yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, memberikan pemahaman, dorongan, dan dukungan pada klien yang terlibat dalam kelompok.<sup>10</sup>

*Home visit* dapat diartikan sebagai kunjungan rumah dalam bidang pekerjaan sosial. *Home visit* atau kunjungan rumah dapat didefinisikan sebagai pertolongan profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial di rumah klien atau penerima manfaat, fokus pada masalah asuhan anak, perawaan lanjut usia dan keluarga. Kunjungan pekerja sosial berusaha menghubungkan klien dan keluarga dengan sistem sumber yang tersedia di komunitas atau masyarakat. Pekerja sosial yang bekerja dalam situasi tertentu, seperti lembaga kesejahteraan sosial anak, disabilitas, lanjut usia dan keluarga sering diminta untuk melakukan kunjungan ke rumah klien. Kunjungan pekerja sosial adalah kunjungan yang dilakukan di rumah, atau kadang-kadang lokasi lain yang sesuai untuk tujuan mengawasi pertemuan antara dua pihak.<sup>11</sup>

Selain tuntutan untuk melaksanakan intervensi kasus pada klien, terdapat keunikan profesi pekerjaan sosial adalah adanya banyak peranan yang dapat ditampilkan oleh seorang pekerja sosial ketika menjalankan tugasnya. Arti peran adalah pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan individu dalam masyarakat. Peran memiliki sifat relatif stabil meskipun orang yang berbeda menempati posisi tertentu, setiap individu yang ditugaskan sebagai pekerja sosial. Tampilan peranan pekerja sosial ditentukan oleh banyak hal, di antaranya: setting praktik, level/tingkatan praktik, posisi dan tanggung jawab pekerja sosial, dinamika dan kompleksitas masalah klien/penerima manfaat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Albert R Roberts dan Greene G. J., *Buku Pintar Pekerja Sosial. Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesi a. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina.* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm 452.

<sup>11</sup>Sugeng Pujileksono, *Home Visit Pekerjaan Sosial: Pengantar Komprehensif Kunjungan Rumah Berbasis Keluarga dan Komunitas* (Malang: Intans Publishing, 2018), hlm 19-20.

<sup>12</sup>Sugeng Pujileksono dan Mira Wuryanti, *Implementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial* (Malang: Intans Publishing, 2019), hlm. 158-160.

Dalam setting praktik berdasarkan level/tingkatan praktik, berdasarkan pada Teori Ekologi model Bronferbrenner berpandangan bahwa lingkungan sangat kuat memengaruhi perkembangan anak (individu). Sistem lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu terdiri dari 3 sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem. Mikrosistem ialah setting tempat anak (individu) hidup. Mikrosistem yang paling dekat dengan anak (individu) meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah dan sebagainya. Mesosistem merupakan interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks. Misalnya hubungan orang tua-guru, orang tua-teman, antar teman, guru-teman, dapat juga hubungan antara pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya. Makrosistem meliputi kebudayaan di tempat individu hidup. Makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Intervensi Pekerja Sosial Pada Kondisi Awal Pandemi

Pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian memiliki banyak sekali klien yang harus dibantu penanganan masalah sosialnya. Lokasi dampingan yang cukup banyak membuat pekerja sosial anak pada LKSA Yayasan Rumah Impian harus ekstra sabar dan intens untuk mendampingi masing-masing masalah mereka. Terlebih lagi pada saat ini telah terjadi sebuah bencana non alam yang mengakibatkan kinerja pekerja sosial anak Yayasan menjadi lebih terkendala. Pandemi Covid-19 menjadi sumber utama masalah penanganan pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian sampai sekarang. Beberapa kegiatan pekerja sosial menjadi terhambat akibat adanya pandemi Covid-19. Kegiatan rutinan pekerja sosial anak seperti adanya asesmen awal, mendalam, *home visit*, intervensi keluarga dan sebagainya sampai sekarang masih belum dilakukan dengan maksimal. Pekerja sosial anak pada Yayasan Rumah Impian masih meraba-raba cara maksimal untuk tetap melakukan pelayanan sosial ditengah pandemi Covid-19 ini.

---

<sup>13</sup>Sugeng Pujileksono, *Home Visit...*, hlm 29-30.





**Gambar 1. Asesmen Awal Anak Terlantar**

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 ini, pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian sering untuk turun lapangan. Pekerja sosial anak melakukan kegiatan *home visit* rutin, asesmen awal anak dan keluarganya, mengadakan intervensi bersama keluarga anak, bahkan pertemuan dengan para stakeholder setempat. Misalnya saja kegiatan *home visit* bisa dilakukan seminggu tiga kali dalam lokasi dampingan yang berbeda. Semuanya berubah saat terjadinya pandemi ini. Pada awal-awal pandemi Covid-19, pekerja sosial anak memikirkan bagaimana cara untuk tetap melayani anak dan keluarga yang ditangani berjalan dengan optimal. Tentu tak hanya pekerja sosial anak saja yang merasakan dampak adanya pandemi Covid-19 ini, teman-teman Lembaga pekerja sosial turut merasakan hal yang sama. Pekerja sosial anak bersama rekan kerja, sejawat melakukan kordinasi lebih mendalam terkait pandemi ini. Kordinasi dilakukan agar sesuai dengan apa yang akan direncanakan oleh masing-masing divisi dan tentunya pekerja sosial anak.<sup>14</sup>

Pada akhir bulan April 2020, setelah kordinasi internal dengan para pengurus, staff LKSA Yayasan Rumah Impian, Ketua Yayasan memutuskan untuk tidak melakukan kegiatan di lapangan terlebih dahulu. Hal ini berlaku juga untuk pekerja sosial anak. Dilema tidak hanya dirasakan oleh pekerja sosial, tetapi seluruh staff LKSA Yayasan Rumah Impian. Kegiatan pekerja sosial anak pada awal pandemi Covid-19 bisa dikatakan sangat terbatas. Asesmen mendalam, kegiatan *home visit* dilakukan dengan via online saja. Bahkan kegiatan pertemuan dengan para orang tua dibatalkan semuanya. Kegiatan pertemuan

<sup>14</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian,” Yogyakarta, 10 November 2020.

orang tua merupakan salah satu bentuk intervensi komunitas pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian. Mengingat lokasi dampingan orang tua anak ada yang tinggal di pemukiman kumuh dan lapak rosok yang sangat rentan untuk terkena Covid-19.

Salah satu kegiatan pekerja sosial yang sering dilakukan adalah *home visit* keluarga anak dampingan. *Home visit* bisa dikatakan budaya yang sudah dibangun oleh pekerja sosial untuk mendapatkan rasa kepercayaan kepada klien yang ditangani. Sama halnya dengan pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian ini, tetap melakukan kegiatan *home visit* meski di tengah pandemi. *Home visit* pada awal pandemi ini dilakukan seminggu sekali bahkan dua minggu sekali oleh pekerja sosial anak. Tergantung pada karakteristik masing-masing lokasi dampingan LKSA Yayasan Rumah Impian. Seperti halnya lokasi dampingan yang berada pada lapak rosok di daerah Babarsari, Sleman. Lapak rosok yang terkenal dengan pemukiman kumuhnya tersebut menjadi tantangan tersendiri pekerja sosial anak pada masa Covid-19. Pekerja sosial anak mau tidak mau harus turun ke lapak tersebut guna untuk melihat kondisi para orang tua dan anak khususnya saat pandemi sekarang. Melakukan *home visit* ke lapak rosok dilakukan sangat hati-hati mengingat kondisi lingkungan sangat rentan untuk terjadi penularan Covid-19.<sup>15</sup>



**Gambar 2. *Home Visit* Kasus ABK di Lapak Rosok**

Melihat pada Teori Ekologi Bronferbrenner terdapat tiga tingkatan area yang menjadi setting praktik pekerja sosial yaitu mikrosistem, mesosistem dan makrosistem. Kegiatan pekerja sosial Yayasan Rumah Impian pada awal pandemi memanfaatkan bagian tingkatan mikrosistem saja. Intervensi tingkatan mikrosistem pada awal pandemi seperti adanya kegiatan *home visit* dan asesmen mendalam.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian, Yogyakarta, 10 November 2020.

*Home visit* pada awal pandemi Covid-19 menjadi hal yang cukup baru bagi pekerja sosial anak LKSA Yayasan Rumah Impian. Dikatakan baru karena *home visit* yang dilakukan menerapkan protokol kesehatan yang telah diimbau oleh pemerintah sebelumnya. Pekerja sosial anak sebelum pandemi jarang sekali memakai masker, mulai pandemi saat ini memakai masker, membawa *hand sanitizer* dan menjaga jarak. Memang protokol kesehatan sangat dibutuhkan pada kondisi sekarang, tetapi pada sisi lain ada efek yang dirasakan oleh pekerja sosial dengan anak dan keluarga yang didampingi. Pekerja sosial anak khawatir akan terjadi kehilangan kepercayaan yang sudah dibangun kepada keluarga anak selama ini. Adanya protokol kesehatan memang sangat membatasi gerak pekerja sosial anak ketika melakukan kegiatan lapangan, khususnya *home visit*.<sup>16</sup>

Selain kegiatan yang dilakukan berupa *home visit*, asesmen dan sebagainya, hal yang juga disadari oleh pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian yakni kurangnya peranan sebagai pekerja sosial sebagaimana mestinya. Hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pekerja sosial anak sebagai fasilitator, broker, mediator seakan hilang begitu saja. Semuanya itu memang dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini yang juga menghilangkan sebagian peranan pekerja sosial kepada klien yang ditanganinya.

### **Intervensi Pekerja Sosial Pada Kondisi Pertengahan Pandemi**

Memasuki pada tahap pertengahan pandemi Covid-19, sekitar bulan Juni 2020 sampai sekarang, pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian bertahap mulai dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Terdapat perbedaan yang dirasakan saat awal pandemi dan pada pertengahan pandemi. Semula saat berhadapan dengan Covid-19, pekerja sosial bingung melakukan pelayanan seperti apa yang tepat diberikan. Pelayanan yang diberikan masih sama yaitu berupa *home visit*, asesmen dan sebagainya. Pada pertengahan pandemi pun pekerja sosial masih memberikan kegiatan yang serupa. Hanya saja yang membedakan intensitas kunjungan ke lapangan. Pada awal pandemi, intensitas untuk ke lapangan sangat terbatas sekali, mengingat masih merebaknya Covid-19. Pekerja sosial tidak sewenang-wenangnya sendiri ketika memasuki masa pertengahan Covid-19 untuk terjun ke lapangan secara bebas. Pekerja sosial anak tetap berkordinasi dengan

---

<sup>16</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 10 November 2020.

Lembaga secara internal untuk membahas kembali kegiatan yang dilakukan pada masa pertengahan pandemi.

Pekerja sosial anak perlahan kembali melakukan kegiatan rutinan pelayanan sosial kepada klien yang ditangani. Pelayanan sosial tersebut *home visit*, intervensi dan sebagainya. Kegiatan *home visit* pada pertengahan pandemi Covid-19 ini dilakukan seminggu dua kali. Tergantung lokasi dampingan mana yang akan didatangi oleh pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian. *Home visit* dilaksanakan dengan menggunakan protokol kesehatan yang ada. Sebelumnya keluarga anak sudah mendapat imbauan dari pekerja sosial dan rekan sejawatnya untuk selalu waspada dengan penyebaran Covid-19. Pekerja sosial akhirnya mau tidak mau tetap turun ke lapangan untuk melihat perkembangan lokasi dampingannya. Para keluarga dampingan pun memaklumi keadaan karena memang sedang dalam kondisi wabah virus Corona.<sup>17</sup>

Selain kegiatan *home visit*, asesmen mendalam juga dilakukan oleh pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian. Asesmen saat ini pekerja sosial lebih fokus kepada kebutuhan yang penting, seperti kebutuhan administrasi kependudukan anak dan keluarga. Pekerja sosial ketika melakukan asesmen kebutuhan tidak berlama-lama, kurang lebih tiga puluh menit mengobrol dengan keluarga dampingan anak. Seperti baru-baru ini, pekerja sosial anak melakukan advokasi administrasi kependudukan anak ke Kabupaten Gunung Kidul. Pekerja sosial anak bersama rekan tim LKSA Yayasan Rumah Impian memprioritaskan kebutuhan penting untuk anak, salah satunya kebutuhan administrasi untuk syarat mengikuti ujian sekolah. Pekerja sosial anak melakukan asesmen dan *home visit* mendalam kepada anak bersama pendamping anak di lapangan. Asesmen dan *home visit* pun juga ala kadarnya. Terpenting data vital yang diinginkan sudah didapatkan pekerja sosial anak dan rekan tim Yayasan Rumah Impian.<sup>18</sup>

Intervensi pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian pada pertengahan pandemi Covid-19 ini fokus kepada advokasi administrasi kependudukan anak. Salah satunya advokasi administrasi ke Kabupaten Gunung Kidul. Pada intervensi advokasi ini, pekerja sosial melakukan tugasnya pada tingkatan makrosistem dalam Teori Ekologi Bronferbrenner yaitu kordinasi dengan instansi pemerintahan.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian". Yogyakarta, 10 November 2020.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian". Yogyakarta, 17 November 2020.



**Gambar 3. Advokasi Administrasi Kependudukan Anak**

Intervensi pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian pada pertengahan pandemi Covid-19 ini fokus kepada advokasi administrasi kependudukan anak. Salah satunya advokasi administrasi ke Kabupaten Gunung Kidul. Pekerja sosial menyadari peran yang dilakukannya pada pertengahan pandemi sedikit demi sedikit kembali ada, salah satunya sebagai advokat dan broker. Pekerja sosial anak menghubungkan antara Dinas Sosial Gunung Kidul dengan kantor kelurahan setempat dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Protokol kesehatan juga digunakan pekerja sosial anak ketika bertemu dengan pegawai instansi pemerintah Gunung Kidul.<sup>19</sup>

Memang saat pertengahan kondisi pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri untuk pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian. Pekerja sosial yang merupakan profesi ilmu terapan memang mau tidak mau harus terjun ke lapangan, seperti pelaksanaan *home visit*, asesmen dan intervensi. Tentu ada kekhawatiran oleh pekerja sosial sendiri khususnya penularan Covid-19, tetapi semuanya kembali lagi kepada aturan kode etik dan profesionalisme yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas di lapangan.

### **Peran Pekerja Sosial Anak Pada Masa Pandemi**

Kondisi pandemi Covid-19 tentu sangat meresahkan semua kalangan, baik itu pada sektor ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Salah satu profesi yang cukup menjadi dampak adanya Covid-19 ini adalah pekerja sosial. Pekerja sosial dalam konteks penulisan ini yaitu

<sup>19</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 17 November 2020.

pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian. Pekerja sosial anak pada Yayasan Rumah Impian merasakan adanya perbedaan saat melakukan pelayanan sosial kepada klien, khususnya setelah pandemi Covid-19. Hal yang dirasakan pekerja sosial anak adalah peran sebagai pekerja sosial ketika situasi sedang dilanda wabah virus korona ini. Pekerja sosial anak tidak sepenuhnya bisa melaksanakan peran-peran sebagai pekerja sosial pada pandemi Covid-19. Pekerja sosial menyadari peran tersebut juga melihat kondisi yang ada di lapangan dan sesuai dengan karakteristik klien anak dan keluarga yang didampingi. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian tak lain untuk membantu kondisi anak dan keluarga yang memang memerlukan dukungan moral dan prioritas. Dikatakan prioritas karena melihat kondisi masih wabah virus korona dan menjaga profesionalitas dalam bekerja.

### 1. Broker

Pekerja sosial anak dalam pandemi Covid-19 ini melaksanakan peran sebagai broker atau penghubung. Broker sendiri mempunyai tujuan yakni setiap individu atau klien dapat menemukan atau akses terhadap jejaring (link) pelayanan manusia dan sumber-sumber lainnya yang tepat. Sebagai penghubung (broker) dalam pelayanan manusia, pekerja sosial harus mampu mengetahui tentang ketepatan ragam sumber, jenis pelayanan dan program-programnya. Melakukan asesmen terbaru dari setiap orang (klien) menyangkut keterbatasan-keterbatasan dan kekuatan-kekuatannya, serta memahami prosedur persyaratan sumber-sumber tersebut.<sup>20</sup>

Peran pekerja sosial anak sebagai broker pada masa pandemi sekarang menjadi salah satu fokus utama yang dilakukan. Melihat kondisi khususnya yang sedang terjadi wabah virus korona, peran yang dapat dilakukan yaitu broker atau penghubung. Pekerja sosial anak melaksanakan peran sebagai broker untuk membantu mengakses kebutuhan yang penting dari anak dan keluarganya. Kasus yang menjadikan pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian memainkan peran sebagai broker adalah kasus sekolah luar biasa atau biasa disebut dengan SLB.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial...*, hlm. 70-71.

<sup>21</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 8 Desember 2020.



**Gambar 4. Broker ke Pihak SLB**

Klien yang ditangani oleh pekerja sosial anak merupakan anak yang memiliki disabilitas ganda, yaitu disabilitas intelektual dan fisik. Anak tersebut sampai sekarang belum merasakan di bangku sekolah. Terlebih lagi klien sering dibuli oleh teman-teman sebayanya di lapak rosok. Klien baru bisa berjalan pada umur tujuh tahun dan sekarang berumur sembilan tahun. Dalam situasi pandemi Covid-19 ini, pekerja sosial selain melaksanakan *home visit*, juga melakukan kunjungan ke sekolah yang khusus untuk mendampingi klien. Sebelumnya pekerja sosial anak LKSA Yayasan Rumah Impian sudah berkordinasi dengan orang tua klien perihal anak untuk segera mendapatkan pendidikan yang layak. Tentunya pekerja sosial menerapkan protokol kesehatan saat *home visit* ke rumah klien.<sup>22</sup>

Dalam *home visit*, pekerja sosial ingin orang tua klien memiliki komitmen yang kuat akan kebaikan masa depan anaknya. Pekerja sosial juga menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan untuk anak, khususnya klien yang mempunyai disabilitas ganda. Orang tua klien sudah pasrah dan mempunyai komitmen untuk menyekolahkan anaknya. Orang tua anak meminta tolong kepada pekerja sosial untuk membantu mencari informasi mengenai sekolah yang bisa mendampingi kondisi anaknya. Pekerja sosial anak sudah menyadari bahwa tugasnya saat ini memegang peran sebagai broker atau penghubung antara klien dengan sistem sosial yang bisa diakses oleh mereka.

Pekerja sosial bersama rekan sejawat mencari sekolah yang bisa diakses oleh kliennya yang memiliki disabilitas ganda. Setelah mendapatkan informasi dari pihak lain, pekerja sosial segera menuju sekolah tersebut. Sekolah yang dituju oleh pekerja sosial yakni sekolah

<sup>22</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 8 Desember 2020.

luar biasa atau SLB. Pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian menjelaskan bahwa anak yang didampingi memiliki disabilitas ganda dan segera mendapatkan pendampingan khusus. Pihak sekolah juga menunjukkan koperatifnya dengan memberikan saran dan masukan kepada pekerja sosial dan temannya. Klien bisa masuk sekolah luar biasa atau SLB dengan syarat mempunyai administrasi yang cukup. Hal ini tentu menjadi poin baik untuk pekerja sosial anak karena respon sekolah yang cukup baik. Kemudian pekerja sosial menyampaikan kepada orang tua klien mengenai sekolah yang akan didapatkan untuk anaknya. Orang tua anak merasa berterima kasih kepada pekerja sosial sudah menjembatani antara mereka dengan sekolah.<sup>23</sup>

## 2. Advokat

Selain berperan sebagai broker atau penghubung, pekerja sosial anak pada LKSA Yayasan Rumah Impian mempunyai peran pekerja sosial lainnya, yakni advokat. Advokat merupakan peran pekerja sosial yang bertujuan untuk memastikan akses ataupun keterlayanan klien untuk dapat berfungsi sosial dengan baik. Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai advokat memerlukan kerja sama dengan beragam institusi lainnya, salah satu contohnya adalah profesi yang berhubungan dengan ranah hukum.<sup>24</sup>

Peran sebagai advokat oleh pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian merupakan salah satu bentuk intervensi yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 ini. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, pekerja sosial anak saat pandemi Covid-19 memprioritaskan kasus yang penting dan sifatnya *urgens*. Advokat dalam hal tersebut yaitu membantu mengakseskan pengurusan administrasi klien. Pekerja sosial dalam melakukan peran advokat lebih tepatnya sebagai advokasi administrasi anak. Advokasi administrasi anak juga sangat vital dan penting karena menyangkut identitas anak yang belum dicatat oleh negara.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 8 Desember 2020.

<sup>24</sup>Yussuf Effendi, “Pekerja Sosial dan Pandemi Covid-19: Suatu Tinjauan Praktis Peran Pekerja Sosial,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 2, No. 2 (2020), hlm. 60.

<sup>25</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 10 Desember 2020.





**Gambar 5. Peran Advokasi ke Capil Kota Jogja**

Pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian saat pandemi Covid-19 sekarang, melakukan advokasi administrasi anak dalam beberapa kasus. Salah satunya kasus terbaru yang ditangani sampai sekarang adalah advokasi administrasi di Kabupaten Gunung Kidul. Kasus ini cukup menjadi perhatian dari pekerja sosial dan rekannya. Mengingat masih kondisi Covid-19, mau tidak mau pekerja sosial harus terjun ke lapangan ke Kabupaten Gunung Kidul. Melihat dari asesmen anak bahwa harus mengikuti ujian sekolah tahun depan. Klien yang ditangani oleh pekerja sosial belum memiliki akte kelahiran sebelumnya, tetapi sudah masuk di Kartu Keluarga ayahnya di Kabupaten Gunung Kidul.

Pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian sebelumnya sudah berdiskusi dengan Sakti, Pekerja sosial Kabupaten Sleman mengenai kasus anak ini. Sakti, pekerja sosial Kabupaten Sleman menyarankan agar segera dibawa ke Dinas Sosial Gunung Kidul. Pekerja sosial bersama rekan menuju Dinas Sosial Gunung Kidul untuk konsultasi masalah administrasi kliennya. Sakti, pekerja sosial Gunung Kidul mengarahkan alur-alur yang harus dilalui oleh pekerja sosial Yayasan Rumah Impian. Memang tidak mudah karena kasus klien ternyata baru pertama kali ditemui di Dinas Sosial Gunung Kidul. Masalah utama adalah ayah klien yang sudah meninggal tidak memiliki surat kematian dan dikabarkan hilang berdasarkan asesmen mendalam kepada anaknya.

Petugas kecamatan yang ramah, TSKS atau Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan dan Sakti, Pekerja sosial Gunung Kidul yang kooperatif, membuat pengurusan advokasi administrasi klien menjadi lancar. Pihak TSKS yang juga sering berkordinasi dengan pekerja sosial anak Yayasan Rumah saat di kecamatan, KUA Gunung Kidul dan Disdukcapil. Proses advokasi administrasi anak akhirnya berhasil setelah menghabiskan waktu kurang lebih satu bulan lamanya. Petugas Disdukcapil Gunung Kidul yang terbuka juga memperlancar administrasi anak. Pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian merasa

kasus advokasi ini menjadi salah satu tantangan baru karena pertama kalinya melaksanakan intervensi antar Kabupaten di Provinsi DIY. Peran sebagai advokat dalam masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu peran yang cukup efektif untuk pekerja sosial, dengan catatan advokasi untuk hal-hal yang sifatnya penting seperti administrasi kependudukan anak.<sup>26</sup>

### 3. Konselor

Pekerja sosial anak pada LKSA Yayasan Rumah Impian selain memainkan peran sebagai broker dan advokat, terdapat satu peran lagi yang cukup penting, yaitu konselor. Menurut Zastrow sebagai pakar pekerjaan sosial yang dikutip oleh Cepi, pekerja sosial sebagai konselor merupakan pekerja sosial yang intensitas orientasi layanannya memberikan konseling kepada klien dan konseling itulah karakteristik praktik generalis.<sup>27</sup> Pengertian praktik generalis sendiri yakni praktik pekerjaan sosial secara menyeluruh atau meliputi tiga level praktik. Terdapat tiga kategori praktik, makro, meso dan mikro. Pekerjaan sosial tingkat makro adalah intervensi yang diberikan dalam skala besar yang memengaruhi seluruh masyarakat dan sistem pelayanan. Kemudian pekerjaan sosial meso terjadi pada skala menengah, melibatkan lingkungan sekitar, institusi, organisasi atau kelompok kecil lainnya. Terakhir pekerjaan sosial mikro adalah praktik yang paling umum dilakukan dan terjadi secara langsung dengan klien atau keluarga.<sup>28</sup>

Praktik mikro adalah jenis pekerjaan sosial yang paling umum, dan bagaimana kebanyakan orang membayangkan pekerja sosial menyediakan layanan, contoh umumnya seperti konseling individual terhadap keluarga.<sup>29</sup> Pekerja sosial anak di LKSA Yayasan Rumah Impian dalam menjalankan intervensinya terletak pada pekerjaan sosial level mikro, yakni dengan klien dan keluarga. Salah satunya peran sebagai konselor dalam situasi pandemi Covid-19 ini. Pekerja sosial anak dalam melakukan konseling tetap mengikuti pada aturan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Pada awal pandemi konseling dilakukan melalui daring tetapi tidak efektif karena ada keluhan dari berbagai pihak dan khususnya klien yang didampingi. Pekerja sosial akhirnya melakukan proses konseling langsung bertatap muka dengan klien dan keluarga.

---

<sup>26</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 10 Desember 2020.

<sup>27</sup>Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial...*, hlm. 75.

<sup>28</sup>Sugeng Pujileksono, *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial...*, hlm. 25-26.

<sup>29</sup>Sugeng Pujileksono, *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial...*, hlm. 26.

Selama pandemi Covid-19 pekerja sosial anak melakukan konseling terhadap klien dan keluarga anak juga selektif. Mengingat lokasi dampingan pekerja sosial juga merupakan pemicu adanya penularan Covid-19. Lokasi konseling pekerja sosial anak yaitu berupa lapak rosok yang kumuh. Terdapat satu keluarga anak yang memang memiliki kasus kedisabilitasan, khususnya ibu anak dan anak yang didampingi. Keluarga ini mempunyai empat orang anggota keluarga. Ibu dan anak pertama mempunyai disabilitas, sedangkan ayah dan adik perempuan normal. Pekerja sosial anak fokus kepada ibu dan anak tersebut karena mereka sering mengemis ke pinggir jalan.<sup>30</sup>



**Gambar 6. Sesi Konseling Terhadap Keluarga ABK**

Pekerja sosial anak seminggu sekali melakukan *home visit* kepada keluarga tersebut. Ayah anak tidak bekerja sedangkan ibunya, anak-anaknya mengemis di pinggir jalan. Ibu dan anak-anaknya mengemis hampir setiap hari pada pagi hari. Pekerja sosial menyadari bahwa dalam kondisi kedisabilitasan itu memerlukan perhatian khusus kepada orang tuanya. Pekerja sosial ketika *home visit* sering bertemu dengan ayah anak yang mempunyai disabilitas. Ayah anak mengakui bila anaknya memiliki kelainan dan butuh perhatian khusus. Selain hal itu ternyata ayah anak juga menyadari bila dia sudah memperkerjakan anak dan istrinya dengan cara mengemis. Pekerja sosial anak tak ada pilihan lain selain memberikan konseling atau mengarahkan anaknya. Pekerja sosial memberikan informasi bahwa gejala-gejala yang muncul pada anaknya kemungkinan ada kedisabilitasan.

Tak hanya itu pekerja sosial Yayasan Rumah Impian memberi tahu hak-hak anak yang dibutuhkan apa saja, termasuk hak anak yang disabilitas. Ayah anak hanya bisa pasrah dan mendengarkan kepada pekerja sosial. Salah satu poin positif keluarga yang didampingi pekerja sosial anak ini sudah percaya kepada pekerja sosial dan lembaganya. Pekerja sosial

<sup>30</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 21 Desember 2020.

anak menyimpulkan ini merupakan hasil dari seringnya konseling mengenai disabilitas dan hak anak kepada orang tuanya.<sup>31</sup>

## SIMPULAN

Masa pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri untuk berbagai kalangan profesi, khususnya profesi pekerja sosial. Pekerjaan sosial sendiri merupakan ilmu terapan yang harus terjun ke lapangan untuk bertemu dan melayani klien. Terlebih dalam kondisi seperti ini seorang pekerja sosial mempunyai beberapa rencana alternatif untuk kepentingan kliennya. LKSA Yayasan Rumah Impian juga sama halnya. LKSA ini bergerak pada isu anak terlantar dan jalanan. Pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian mau tidak mau dihadapkan pada kondisi serba sulit.

Selain karena sedang dalam kondisi pandemi, lokasi dampingan yang berbeda-beda menjadi tantangan buat pekerja sosial anak LKSA Yayasan Rumah Impian. Ada lokasi yang kumuh, perkampungan dan sebagainya. Lokasi yang saat ini intensif dilakukan sama pekerja sosial anak adalah lapak rosok. Tentu hal ini sangat berpengaruh pada peran pekerja sosial dalam melayani klien. Peran saat pandemi tentu berbeda dengan sebelum pandemi.

Pekerja sosial anak pada LKSA Yayasan Rumah Impian menggunakan tiga peran, peran sebagai broker, advokat dan konselor. Ketiga peran ini sampai sekarang masih dijalankan oleh pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian. Pekerja sosial mengambil peran tersebut karena bersifat penting dan melayani kasus yang memang harus segera ditangani. Seperti kasus advokasi administrasi anak, penghubung dengan pihak sekolah dan konseling kepada orang tua anak. Selain menggunakan tiga peran tersebut, pekerja sosial anak Yayasan Rumah Impian menggunakan protokol kesehatan saat ke lapangan, seperti jaga jarak, memakai masker dan sebagainya.

## SARAN

Pengambilan fokus penelitian ini pada masa awal dan pertengahan pandemi Covid-19 dikarenakan mempertimbangkan pada situasi dan kondisi saat itu. Sehingga, tidak menutup kemungkinan untuk lebih dikembangkan lagi oleh peneliti lain dalam kondisi *new normal* atau pasca pandemi Covid-19 terkait dengan intervensi pekerja sosial anak.

---

<sup>31</sup>“Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian”. Yogyakarta, 21 Desember 2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Cepi Yusrun. *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Buku Profil Yayasan Rumah Impian*, t.t.
- Effendi, Yussuf. "Pekerja Sosial dan Pandemi Covid-19: Suatu Tinjauan Praktis Peran Pekerja Sosial." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 2, no. 2 (2020): 60.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pujileksono, Sugeng. *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial: Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Intans Publishing, 2018.
- . *Home Visit Pekerjaan Sosial: Pengantar Komprehensif Kunjungan Rumah Berbasis Keluarga dan Komunitas*. Malang: Intans Publishing, 2018.
- Pujileksono, Sugeng, dan Mira Wuryanti. *Implementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Malang: Intans Publishing, 2019.
- Ramadhani, Idan. "Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap Klien Anak : Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI Di D.I. Yogyakarta." *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga* 9, No. 1 (2020): 37.
- Roberts, Albert R, dan Greene G. J. *Buku Pintar Pekerja Sosial. Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Santoso, Meilanny Budiarti, dan Maulana Irfan. "Ransformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0." *Sosio Informa* 6, No. 2 (2020): 172. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2383>.
- Widodo, Agung. "Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial." *Bina' Al-Ummah Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* 14, No. 2 (2019): 93. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5627>.
- "Wawancara dengan Pekerja Sosial LKSA Yayasan Rumah Impian," 10 November 2020.